

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia bisnis seringkali terjadi kecurangan-kecurangan atau tindakan yang menyimpang dari prosedur akuntansi yang benar, dimana kecurangan tersebut disebut kecurangan akuntansi. Jika prosedur akuntansi diterapkan dengan benar maka informasi akuntansi yang dihasilkan akan sangat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Permasalahan kecurangan akuntansi ini selalu menarik perhatian media dan menjadi salah satu isu yang menonjol baik di dalam maupun di luar negeri.

Kecurangan (*fraud*) telah mendapatkan banyak perhatian media karena pada era zaman sekarang banyak sekali berita mengenai investigasi adanya penyimpangan di dalam perusahaan. Hal tersebut membuat manajemen perusahaan khawatir akan timbulnya kecurangan (*fraud*) di lingkungan perusahaan. Konsep kecurangan atau *fraud* dalam lingkup akuntansi merupakan suatu penyimpangan dari prosedur akuntansi yang seharusnya diterapkan dalam suatu entitas dan apabila terjadi penyimpangan maka akan berdampak pada laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan.

Ikatan Akuntansi Indonesia dalam wilopo (2006) menjelaskan bahwa kecurangan akuntansi merupakan suatu kesengajaan menghilangkan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan dan salah saji yang melakukan

penyalahgunaan atau penggelapan terhadap aktiva yang mana tujuannya adalah untuk mengelabui para pemakai laporan keuangan.

Menurut Arens (2008:432) dalam Jelfani (2017) penyebab terjadinya kecurangan disebut dengan segitiga kecurangan (*fraud triangle*). Segitiga kecurangan tersebut adalah tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Seorang pelaku kecurangan melakukan kecurangan disebabkan karena adanya tekanan dalam diri pelaku kecurangan, baik berupa masalah keuangan, sifat buruk atau lingkungan kerja yang kurang kondusif.

Informasi dalam laporan keuangan haruslah bermanfaat dan dapat memberikan nilai bagi para pengguna keputusan, karena laporan keuangan tersebut sangatlah penting dalam hal pengambilan keputusan. Namun pada kenyataannya masih sering terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam laporan keuangan yang menyebabkan informasi yang disajikan pada laporan keuangan tidak sesuai dengan data sebenarnya. Kecurangan akuntansi menjadi suatu hambatan untuk penggunaan sumber daya secara efisien, efektif, dan ekonomis, sehingga manajemen dan dewan direktur organisasi harus selalu memperhatikan masalah tersebut.

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*). Perbankan juga sebagai suatu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga kesehatan perbankan sangat penting dan harus dijaga. Kestabilan lembaga perbankan sangatlah penting dalam

perekonomian suatu negara. Kestabilan ini bukan hanya dilihat dari jumlah uang yang beredar namun juga dilihat dari jumlah bank yang ada sebagai perangkat penyelenggaraan keuangan (Rosliana, 2017).

Dalam suatu negara lembaga keuangan berperan aktif dalam membantu pertumbuhan ekonomi. Salah satu hal yang menunjukkan bahwa sebuah negara telah memiliki kemajuan pola pikir tentang uang serta pengalokasiannya adalah dengan memiliki lembaga keuangan. Dengan adanya lembaga keuangan, maka masyarakat akan lebih mudah merespon setiap kebijakan ekonomi yang dijalankan oleh pemerintah (Wiwik dan Putra, 2017). Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah dalam rangka percepatan pembangunan perekonomian yaitu dengan cara memberikan ruang gerak yang proporsional kepada para pengusaha kecil dan menengah (UKM) sekaligus memberdayakannya (Komang Ayu dkk. 2015).

Kesehatan perbankan merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan setiap kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Bagi setiap bank, hasil akhir dari penilaian kondisi bank mencerminkan kinerja yang telah dilakukan oleh bank. Hal ini dapat digunakan untuk sarana dalam menetapkan strategi usaha diwaktu yang akan datang sedangkan segala aturan yang telah ditetapkan di Bank Indonesia dapat digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi (Rosliana, 2017) . Perkembangan dunia akuntansi yang semakin pesat saat ini tidak hanya membawa manfaat bagi masyarakat tetapi

juga membawa sumber masalah kecurangan yang sangat kompleks seperti misalnya korupsi, penyalahgunaan aset dan manipulasi laporan keuangan.

Kasus yang pernah terjadi berkaitan dengan kecurangan akuntansi perbankan yaitu kasus korupsi berupa pembobolan ATM yang dilakukan oleh karyawan *outsourcing* bagian IT dan *Maintenance* pada BRI Kantor Cabang Jepara. Pelaku bertugas sejak kurun waktu oktober 2016 sampai juli 2017. Kasus tersebut terungkap pada oktober 2017, saat pengelolaan ATM BRI Kantor Cabang Jepara akan diserahkan kepada pihak ketiga (Vendor). Dalam proses pengalihan tersebut, dilakukan opname kas pada 19 juli 2017 terhadap seluruh ATM BRI Cabang Jepara. Pada saat dilaksanakan opname kas ATM tersebut ditemukan selisih kurang antara fisik dengan *bill counter* di 3 ATM. Kasus tersebut merugikan negara sebesar Rp730 juta dengan rincian sebagai berikut : ATM Indomaret Bugel selisih kas fisik Rp190 juta, Indomaret Pasar Ngabul Rp 100 juta dan Alfamart Batealit Rp440 juta. Atas kerugian negara terdapat pengembalian dari terdakwa Rp96 juta. Jumlah kerugian itu sesuai dengan Laporan Hasil Pemeriksaan tertanggal 27 Juli 2017 oleh Tim Pemeriksa berdasarkan Surat Keputusan Nokep : R.01.KC-VIII/SDM/07/2017 tertanggal 24 Juli 2017 (<http://infoplus.id>).

Dari kasus di atas dapat kita lihat bahwa kecurangan bisa terjadi diakibatkan karena lemahnya pengawasan atau kontrol, tidak adanya kejujuran, dan kinerja kerja lemah. Hal ini yang menyebabkan para pelaku kejahatan leluasa dalam melakukan aksinya. Selain itu kecurangan juga bisa berhubungan dengan karakter manusia itu sendiri. Untuk dapat memecahkan permasalahan kecurangan

akuntansi perlu dirancang suatu pengendalian internal yang efektif. Pengendalian internal yang efektif akan menutup terjadinya perilaku yang tidak etis serta kecenderungan untuk berlaku curang serta budaya etis organisasi juga akan meningkat seiring dengan peningkatan kesadaran anggota organisasi terhadap hadirnya pengawasan yang integral dan bersinambungan, sehingga masing-masing pihak akan dengan senang hati menjalankan sistem pengendalian dan tunduk pada aturan yang ada di dalam sistem.

Menurut Aisah (2011), kecurangan akuntansi terjadi karena adanya peluang yang besar, peluang tersebut ada karena lemahnya pengendalian internal di dalam perusahaan. Semakin baik budaya etis suatu organisasi maka akan semakin rendah kecenderungan karyawan melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi. Kecenderungan kecurangan akuntansi merupakan kesengajaan untuk melakukan tindakan pengalihan atau penambahan jumlah tertentu sehingga terjadi salah saji dalam laporan keuangan (Rahmawati, 2012). Para profesi akuntansi mengesahkan seperangkat standar dan prosedur umum yang disebut dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum agar dapat mengurangi terjadinya kecurangan akuntansi didalam suatu perusahaan. Di Indonesia prinsip akuntansi ini disusun dalam standar akuntansi keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) dan didalamnya menjelaskan tentang perlunya pengendalian intern dalam suatu perusahaan.

Berkaitan dengan kecurangan akuntansi, sebelumnya telah ada penelitian yang membahas mengenai faktor-faktor pengaruh terjadinya kecurangan akuntansi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rosliana (2018) yang

melakukan penelitian mengenai pengendalian internal dan budaya etis organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Oleh karena itu berdasarkan dari acuan penelitian yang dilakukan Rosliana (2018), penelitian ini memilih faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi diantaranya faktor pertama, yaitu : pengendalian internal, yang merupakan proses yang di jalankan untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian keandalan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum, efektivitas dan efisiensi operasi. Untuk hubungan pengendalian internal dengan kecenderungan kecurangan (*fraud*), peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Rosliana (2018).

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan demikian membuktikan bahwa variabel pengendalian internal merupakan variabel yang tidak berpengaruh secara parsial terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Komang Ayu dkk (2015) menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Jadi dapat disimpulkan bahwa jika semakin tinggi pengendalian internal, maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin rendah.

Faktor pengaruh kedua adalah budaya etis organisasi. Robbins (2006) dalam Dwitia (2017) mendefinisikan budaya organisasi sebagai suatu persepsi bersama yang dianut oleh anggota-anggota organisasi itu yang membedakan organisasi satu dengan lainnya. Oleh sebab itu, budaya etis manajemen yang baik sangat berpengaruh terhadap kinerja pegawainya dan dapat menurunkan tindakan

kecurangan. Sedangkan menurut Rosliana (2018) budaya etis organisasi adalah Suatu sistem nilai dan norma yang bersama-sama dimiliki oleh masing-masing anggota organisasi yang kemudian mempengaruhi cara bekerja dan berperilaku para anggota organisasi dan diharapkan tercipta perilaku baik dan beretika. Untuk hubungan budaya etis organisasi dengan kecenderungan kecurangan (*fraud*), peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Rosliana (2018). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya etis organisasi yang rendah akan membuat resiko kecenderungan kecurangan akuntansi semakin tinggi sebaliknya apabila budaya etis organisasi tinggi, maka akan semakin rendah resiko kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Komang Ayu (2015) dan Dwitia (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara budaya etis organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil tersebut didukung oleh Novi (2015) bahwa budaya etis organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Jika semakin tinggi budaya etis organisasi, maka kecenderungan kecurangan akuntansi semakin rendah.

Faktor ketiga yaitu kesesuaian kompensasi. Menurut Werther dan Davis (1982) dalam Dwitia (2017) kompensasi adalah kepuasan atas apa yang telah diterima oleh seorang karyawan/pegawai/pekerja sebagai balasan dari pekerjaan yang telah mereka lakukan baik upah per jam maupun gaji periodik. Dimana kesesuaian kompensasi yang sesuai diharapkan dapat meminimalisir perilaku tidak etis dan tindakan kecurangan. Menurut Ida (2017) kesesuaian kompensasi

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Jika semakin tinggi kesesuaian kompensasi, maka kecenderungan kecurangan akuntansi semakin rendah. Namun penelitian dari Dwitia (2017) bertentangan dengan penelitian sebelumnya bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Namun dengan pemberian kompensasi yang sesuai di dalam organisasi tidak menghindari kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan akuntansi.

Faktor keempat yaitu perilaku tidak etis. Perilaku tidak etis terdiri dari perilaku yang menyalahgunakan kedudukan, perilaku yang menyalahgunakan kekuasaan, perilaku yang menyalahgunakan sumber daya organisasi, serta perilaku yang tidak berbuat apa-apa (Deni, 2015). Jika perilaku tidak etis dibiarkan maka akan berkembang menjadi perilaku yang sangat kompleks dan dapat merugikan perusahaan. Penelitian Ida (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perilaku tidak etis seseorang di dalam perusahaan maka kecenderungan untuk melakukan kecurangan akuntansi juga akan semakin tinggi. Perilaku tidak etis dapat berupa dalam penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan, kedudukan, dan sumberdaya organisasi.

Faktor kelima yaitu komitmen organisasi. Menurut Arfan dan Ishak (2005) komitmen organisasi merupakan tingkat sampai sejauh mana seorang karyawan memihak pada suatu organisasi tertentu dan tujuan-tujuannya, serta berniat untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi itu. Komitmen

organisasional diartikan secara individu dan berhubungan dengan keterlibatan orang tersebut pada organisasi tersebut. Menurut Luthans (2006) dalam Jelfani (2017) Komitmen dalam organisasi merupakan sikap yang dimiliki karyawan untuk tetap mempertahankan keanggotaannya didalam perusahaan tempat ia bekerja. Karyawan yang memiliki komitmen tinggi terhadap organisasinya maka akan cenderung melakukan hal-hal yang baik untuk kemajuan perusahaan.

Jika karyawan memiliki komitmen yang tinggi terhadap organisasi maka dapat memperkecil kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan. Seorang karyawan yang memiliki komitmen tinggi maka akan berusaha bekerja sesuai dengan aturan yang berlaku didalam organisasi. Secara umum komitmen organisasi merupakan suatu kesetiaan atau loyalitas pegawai terhadap organisasi tempatnya bekerja. Semakin tinggi komitmen pegawai terhadap organisasi, pegawai tersebut cenderung tidak akan melakukan hal-hal yang bisa saja menghambat tercapainya tujuan organisasi. Menurut Jelfany (2017) komitmen organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Komitmen organisasi yang tinggi terhadap perusahaan akan memperkecil tindakan kecurangan akuntansi.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Rosliana, yang menggunakan dua variabel independen yaitu pengendalian internal dan budaya etis organisasi. Untuk saran dalam penelitian tersebut adalah menambahkan variabel independen sehingga saya menambahkan tiga variabel yaitu kesesuaian kompensasi, perilaku tidak etis dan komitmen organisasi. Alasan saya menambahkan 3 variabel tersebut berdasarkan pada teori dan empiris yang terdahulu. Berdasarkan uraian diatas

penelitian ini berjudul “PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, BUDAYA ETIS ORGANISASI, KESESUAIAN KOMPENSASI, PERILAKU TIDAK ETIS DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI (STUDI EMPIRIS PADA PERBANKAN DI KABUPATEN JEPARA)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan mengetahui secara empiris apakah pengendalian internal, budaya etis organisasi, kesesuaian kompensasi, perilaku tidak etis dan komitmen organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Perbankan Di Kabupaten Jepara.

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian yang dilakukan ini mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi di perbankan Kabupaten Jepara. Agar penelitian ini menjadi terarah, maka dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa masalah sebagai berikut : :

1. Objek penelitian ini adalah Perbankan Umum Konvensional dan Perbankan Syariah di Wilayah Kabupaten Jepara.
2. Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi :
 - a. Variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi.
 - b. Variabel independen yaitu pengendalian internal, budaya etis organisasi, kesesuaian kompensasi, perilaku tidak etis dan komitmen organisasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis, maka permasalahan yang akan dibahas dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
2. Apakah budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
3. Apakah kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
4. Apakah perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
5. Apakah komitmen organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bukti empiris atas hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh budaya etis organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penulis berharap bahwa penelitian ini akan memiliki manfaat bagi :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dan sebagai sumbangan konseptual bagi penelitian selanjutnya khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muria Kudus.
- b. Hasil penelitian dapat menjadi pembandingan dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah kecurangan akuntansi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan peneliti tentang hal-hal yang berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan (*fraud*) akuntansi.

b. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan evaluasi manajemen dalam merancang sistem pengendalian Internal agar lebih baik, guna membentuk budaya organisasi yang sehat dan mendukung karyawan untuk tidak melakukan kecurangan akuntansi.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai masukan dan referensi dalam menyikapi kasus kecurangan akuntansi yang terjadi.

d. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dikembangkan oleh mahasiswa dalam penelitian selanjutnya, serta meningkatkan pemahaman mengenai kasus kecurangan akuntansi (*fraud*).

